

**STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI
ERA NEW NORMAL PASCA PANDEMI COVID-19**

**STRATEGY OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN DEALING THE
NEW NORMAL ERA POST PANDEMY COVID-19**

Hamidi

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
hamidiarrohmany@gmail.com

Abstrak

Pandemi covid-19, yang sedang melanda negara di dunia termasuk Indonesia saat ini, mengakibatkan interaksi pembelajaran tatap muka (*elearnig*) di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik tidak mungkin dapat dilaksanakan. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam perlu mengatur strategi pembelajaran menjelang era *new normal*. Pembelajaran digital (*blended learning*) menjadi alternatif yang penting untuk mengganti tatap muka di dalam kelas. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era *new normal* pasca pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif akademis. Yaitu suatu metode yang mencoba menemukan pokok permasalahan dan penjabarannya di dasarkan pada rujukan yang berasal dari pendapat para ahli pendidikan dan dapat dipertanggungjawabkan keahliannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan solusi yang tepat bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era *new normal* pasca pandemi covid-19. Dalam *blended learning* terdapat 4 (empat) ruang belajar diantaranya dalah: (1) *live synchronous*, (2) *virtual synchronous*, (3) *sel-paced asynchronous*, (4) *collaborative asynchronous*

Kata Kunci: Strategi, Lembaga Pendidikan Islam, *New Normal*

Abstract

The Covid-19 pandemic, which is currently hitting countries in the world including Indonesia, has made face-to-face learning interactions (elearnig) in the classroom between educators and students impossible to implement. Therefore Islamic education institutions need to set learning strategies ahead of the new normal era. Digital learning (blended learning) is an important alternative to replace face to face in the classroom. The main objective of this study is to determine the strategies of Islamic education institutions in facing the new normal era after the Covid-19 pandemic. The method used in this research

is academic qualitative. It is a method that tries to find the subject matter and its explanation is based on references that come from the opinions of education experts and their expertise can be accounted for. The results showed that blended learning was the right solution for Islamic education institutions in facing the new normal era after the Covid-19 pandemic. In blended learning there are 4 (four) learning spaces including: (1) live synchronous, (2) virtual synchronous, (3) cell-paced asynchronous, (4) collaborative asynchronous

Keywords: Strategy, Islamic Education Institution, New Normal

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda negara di seluruh dunia termasuk Indonesia, merupakan ancaman terhadap aktifitas warga negara yang harus dibatasi termasuk dalam hal pendidikan. Berdasarkan organisasi kesehatan dunia (WHO) berkaitan dengan era *new normal*, terdapat beberapa syarat sebelum pemerintah menerapkan kegiatan di era *new normal*, diantaranya adalah memastikan bahwa penularan bisa terkendali dengan baik, sistem kesehatan yang ada bisa berjalan dengan baik, terdapat jaminan akan pencegahan di lembaga tempat kerja, lembaga yang melakukan kegiatan bisa mencegah adanya kasus impor covid, dan lembaga yang menjalankan kegiatan bisa memberikan kesadaran dan partisipasi kepada masyarakat.¹ Perkembangan era *new normal* sekarang ini telah memberikan tatanan kehidupan baru ditengah masyarakat, banyak tanggapan yang beragam dari masyarakat. Kondisi ini telah memberikan aspek kehidupan berupa permasalahan dan tantangan-tantangan baru, yang variasi dan intensitasnya cenderung meningkat. Keadaan itu dapat membawa dampak pada luas dan bervariasinya tugas-tugas pengelolaan pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam.²

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menangani berbagai permasalahan yang ada ditengah masyarakat. Perencanaan merupakan langkah konkrit yang harus dilakukan pertama dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh dengan dasar telah ditetapkan dalam strategi organisasi. Dalam memenuhi tuntutan terhadap peranan lembaga pendidikan Islam yang sesungguhnya, maka kebutuhan akan

¹ Abdul Aziz Hakim. *Integrasi Keilmuan dalam Menghadapi New Normal pada Masa Pandemi Covid-19*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020, hlm. 108

² *Ibid.*, hlm. 108

aplikasi konsep *Strategic Planning* dan *Strategic Management* untuk mengelola lembaga pendidikan Islam amat diperlukan. Aplikasi konsep tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya *stagnasi* bagi akselerasi pembangunan lembaga pendidikan Islam. Proses lembaga pendidikan Islam akan sangat bergantung pada pengelolaan pendidikannya, karena dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan terdapat 2 (dua) hal pokok yang menjadi komponennya, sebagaimana pemaparan Qomar bahwa komponen pengelolaan lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, *pertama* komponen dasar pendidikan Islam, *kedua* komponen penyempurna pendidikan Islam.³ Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen dasar lembaga pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan namanya pengelolaan komponen-komponen dalam proses pendidikan. Komponen-komponen yang terdapat dalam dunia manajemen itu ibarat 'mata rantai' yang serta 'tiang bangunan' yang mana kehadirannya tidak dapat dipisahkan akan keberadaan mata dan rantai dengan rantai serta bangunan. Sehingga pengelolaan mutu, akan selalu diperhatikan oleh para pengelola, karena para manajer atau pengelola tidak akan mungkin meninggalkan pengelolaan komponen-komponen lainnya.⁴

Pada masa pandemi covid-19, sikap-sikap akseleratif dalam berbagai bidang merupakan sebuah tuntutan yang harus terpenuhi terutama dalam dunia pendidikan, semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi, maka menjadikan masyarakat bekerja secara cepat dan efektif terhadap pendidikan. Selain itu, lahirnya era Revolusi Industri 4.0 dan termasuk juga era disrupsi melahirkan berbagai pergeseran paradigma dikalangan masyarakat terkait pendidikan. Semula, kebutuhan terhadap pendidikan yang dipahami sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan telah berubah menjadi sarana mendapatkan pekerjaan, karier, hingga jabatan.⁵ Perubahan ini tentu harus disikapi dengan serius oleh lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam, agar keberadaannya tidak semakin ditinggalkan. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam agar selalu aktual dan mampu memenuhi keinginan dan harapan masyarakat dengan berusaha menghapus *stigma* sebagian masyarakat yang selalu menganggap lembaga

³ M. Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga, 2018, hlm. 12

⁴ Ibid., hlm. 12

⁵ Muh. hambali, Muallim. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 6

pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan kelas 2 (dua), kurang maju, dan tidak kompetitif. Hal ini dapat dilakukan dengan inovasi dalam pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri.⁶

Menurut Eko Indrajit (akademisi, pakar teknologi informasi, Direktur PGRI SLCC) waktu menjadi pembicara Webinar bertajuk "Menyusun Strategi Pendidikan Masa Depan Pasca Pandemi" menyatakan bahwa pandemi Covid-19 mampu memporak-porandakan segala lini kehidupan dan berlaku pula di dunia pendidikan. Adapun strategi yang harus dilakukan lembaga pendidikan pasca pandemi Covid-19 sebagai langkah strategis yaitu, pertama Lakukan peninjauan kembali terhadap target pembelajaran yang ingin dicapai, agar secara rasional selaras dengan situasi dan kondisi baru dalam new normal, kedua Identifikasi sumber daya yang perlu dimiliki dan diadakan agar tujuan baru yang telah ditetapkan tersebut dapat dicapai dengan ketersediaan sumber daya yang ada, ketiga Petakan situasi dan kondisi masing-masing guru dan siswa yang harus bersiap-siap melakukan model pembelajaran baru berbasis blended learning sebagaimana dirancang, keempat Kajiilah antara kebutuhan dan ketersediaan untuk menyusun langkah-langkah strategis dan operasional yang perlu segera dilakukan untuk menjembatannya, kelima Eksekusi langkah-langkah tersebut secara kreatif dan inovatif dengan menjalin berbagai kemitraan dengan pihak-pihak eksternal yang peduli terhadap dunia pendidikan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwasanya pengelolaan mutu dengan pengelolaan komponen lainnya bisa dinisbahkan dengan 3 (tiga) langkah utama pendekatan strategis dalam konteks manajemen yang meliputi: (1) *strategic planning*, yang dimaknai sebagai upaya mewujudkan adanya dokumen formal; (2) *strategic management*, yang dimaknai sebagai upaya untuk mengelola proses perubahan; dan (3) *strategic thinking*, yang dimaknai sebagai kerangka dasar untuk menilai kebutuhan, merumuskan tujuan, dan hasil-hasil yang ingin dicapai secara berkesinambungan.

Ketiga strategi ini diharapkan mampu membawa lembaga pendidikan Islam untuk kembali pada tatanan hidup baru (*new normal*). Hal ini sebagaimana adanya pembukaan kembali fasilitas publik dan sekolah, tatanan baru ini harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang sangat

⁶ Ibid., hlm. 7

⁷ Albertus Adit. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/09/180742171/5-langkah-susun-strategi-pendidikan-di-masa-depan-pasca-pandemi?page=all>. diakses pada tanggal 2 Januari 2021

baik, seperti ketika siswa mau masuk kelas siswa harus dalam penggunaan masker terbaru, keberadaan pakaian (kemeja, celana, sepatu dan tas) dalam kondisi disemprot, suhu badan siswa harus dalam kondisi diperiksa, tempat duduk siswa harus dalam satu meja satu orang dengan jarak lebih dari satu meter.⁸

Metode Penilitin

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif akademis. Yaitu suatu metode yang mencoba menemukan pokok permasalahan dan penjabarannya di dasarkan pada rujukan yang berasal dari pendapat para ahli pendidikan dan dapat dipertanggungjawabkan keahliannya. Dengan cara demikian, maka penulisan dalam penelitian ini secara akademis dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah atau strategi yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era *new normal* pasca pandemi covid-19.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam menjaga akurasi penelitian dan hasilnya pada penelitian ini adalah Dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung data penelitian.¹⁰ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, majalah dan jurnal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era New normal Pasca Pandemi Covid-19

Pendidikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai macam komponen, antara satu dan lainnya saling berkaitan. Dalam Standar Nasional Pendidikan sebagaimana digunakan sebagai pedoman oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan dan evaluasi

⁸ Abdul Aziz Hakim, *Op.Cit*, hlm. 110

⁹ Abuddin Nata. *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 11

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 329.

pendidikan. Dalam berbagai komponen pendidikan tersebut telah terjadi paradigma baru sebagai akibat dari perkembangan era globalisasi, reformasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, pemahaman agama, filsafat, ideologi sebuah bangsa, dan perkembangan politik.¹¹

Lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus mampu menyesuaikan dengan visi pendidikan nasional tersebut. Orientasi lembaga pendidikan Islam selama ini diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan. Dengan cara demikian, lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkiprah di sektor marginal dan terpinggirkan, melainkan dapat pula berkiprah di sektor yang lebih luas dan diperhitungkan orang. Lulusan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dapat berenang di kolam yang sempit, melainkan berenang di samudra yang luas.¹² lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi cerminan bagi lembaga-lembaga lain, karena lembaga tersebut berdiri sejak zaman dahulu.

Pada tahun 2020, dengan beredarnya wabah covid-19 yang melanda negara-negara di dunia termasuk Indonesia, segala aktifitas manusia menjadi tidak teratur dan stabil, bahkan tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal itu juga menjadi kendala bagi aktifitas pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam. Menurut Muslih, menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus melakukan strategi manajemen perubahan yang bisa diawali dengan menganalisis dampak yang terjadi karena pandemi covid-19 baik yang ada di internal maupun eksternal lembaga. Kemudian, melakukan pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter dan mampu beradaptasi dengan teknologi Informasi dan komunikasi. Selanjutnya, lembaga perlu membangun dan mengembangkan sistem informasi manajemen yang terintegrasi, mengadakan investasi teknologi informasi dan komunikasi baik berupa perangkat keras (*hardware*) maupun lunak (*software*). Lembaga pendidikan Islam juga perlu mengembangkan materi pembelajaran baik yang berbasis daring (*online*) maupun luring (*offline*). Lembaga pendidikan Islam juga perlu mengembangkan kerjasama dengan *stakeholder*, memperkuat kepemimpinan dan manajemen dengan memanfaatkan, mendayagunakan teknologi digital (*e-leadership* dan *e-management*). Upaya

¹¹ Abuddin Nata, *Loc.Cit*, hlm.16

¹² *Ibid.*, hlm.17

penjaminan mutu pendidikan perlu terus dilakukan dalam di era *new normal* ini.¹³

Thorne, menyatakan bahwa strategi untuk menjawab tantangan lembaga pendidikan yang sedang dilanda covid-19 dan demi berjalannya proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan, maka perlu menerapkan strategi *blended learning*. *blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang dapat pengajaran. *blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dan interaksi sosial. *blended learning* juga dapat dipandang sebagai respon terhadap perkembangan teknologi dan juga sebagai peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovasi teknologi yang dapat diberikan secara online dan tatap muka dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa.¹⁴

Menurut Chaeruman dan Mudiarti, memberikan penjelasan bahwa dalam *blended learning* terdapat 4 (empat) ruang belajar diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Singkron Langsung (*live synchronous*), merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka dalam waktu (*real time*) dan tempat yang sama. Pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam kelas dengan adanya interaksi tatap muka antara guru dan siswa,
2. Singkron Virtual (*virtual synchronous*), merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap maya dalam waktu yang sama (*real time*) tetapi tempat berbeda. Pembelajaran ini dapat menggunakan berbagai macam teknologi *video conference* atau sejenisnya,
3. Asinkron Mandiri (*sel-paced asynchronous*), merupakan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat mengambil inisiatif sendiri untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajar. Disamping itu juga dapat mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta

¹³ Muslih. <https://mpi.insud.ac.id/manajemen-perubahan-lembaga-pendidikan-islam-di-era-new-normal/>, diakses pada tanggal 3 januari 2021

¹⁴ Hadion Wijoyo, dkk. *Blended Learning Suatu Panduan*, Sumatra Barat: Cv Insan Cendekia Mandiri, 2020, hlm. 2

¹⁵ Nizwardi Jalinus, dkk. *Flipped blended learning*, Jawa Tengah: Cv. Sarnu Untung, 2020, hlm. 66

mengevaluasi hasil pembelajaran. langkah ini dapat dilakukan dengan cara melihat, membaca, mendengar, dan memperhatikan *learning object* dalam berbagai jenis. Media yang digunakan bisa melalui video, televise, radio, atau *podcast*.

4. Asinkron Kolaboratif (*collaborative asynchronous*), merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan orang lain kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran ini dilakukan dengan saling mengkritisi, mendiskusikan, mengevaluasi, membandingkan, serta meneliti yang dimediasi oleh teknologi kolaboratif. Misalnya berdiskusi atau bekerja bersama dalam forum diskusi *online*, *blog*, *lark* dan lain sebagainya.

Pada masa pandemi covid-19 dari 4 (empat) ruang belajar yang sudah dikemukakan diatas, hanya ruang belajar sinkron langsung (*live synchronous*), yang tidak dapat diterapkan. Proses pembelajaran yang berlangsung dapat menggunakan ketiga ruang belajar lainnya. Hal ini telah menjadi roh dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19.

Menurut Graham, Allen, dan Ure menyatakan, bahwa penerapan *blended learning* merupakan model pembelajaran sesuai dengan kondisi menjelang *new normal* pasca masa pandemi covid-19. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi baru bagi para pendidik dalam mengelola pembelajaran. Kemudahan yang didapat dalam pembelajaran *blended learning* adalah materi pembelajaran dapat diakses dengan mudah dan bersifat fleksibel. Tetapi tidak kalah pentingnya efektifitas biaya pendidikan sangat dibutuhkan. Ada 3 (tiga) alasan kenapa *blended learning* harus diterapkan menjelang era *new normal* pasca masa pandemi covid-19, diantaranya adalah:¹⁶

- 1) Pengembangan Pedagogi. Tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini proses pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menggunakan pedagogi (seni atau ilmu mengajar) tradisional. Pembelajaran pedagogi tradisional hanya fokus pada pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Dengan diterapkannya pembelajaran *online* yang memanfaatkan teknologi informasi, maka akan terjadi perubahan pedagogi tradisional menjadi pedagogi digital (*digital pedagogy*). Pedagogi digital akan mempengaruhi gaya dan strategi mengajar pendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi. pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk terlibat aktif dalam

¹⁶ Annisa Ratna Sari. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XII, No. 1, 2014, hlm. 108

pembelajaran *online*. Akan tetapi pendidik harus menanamkan etika penggunaan teknologi informasi dan komunikasi kepada siswa.

- 2) Peningkatan Akses dan fleksibilitas. Pembelajaran berbasis teknologi informasi sekarang ini sangat mudah diakses oleh pendidik dan peserta didik. Disamping pembelajaran langsung tatap muka di dalam kelas, pendidik dapat menggunakan platform digital dalam proses pembelajaran. Platform digital yang sangat sederhana diantaranya adalah *Whatsaap (WA)*, *Rumah Belajar*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *Zoom meeting*, dan sejenisnya. Pembelajaran ini bersifat fleksibel, tidak mengenal tempat bisa dilakukan dimana saja dan dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik.
- 3) Efektifitas Biaya. Pembelajaran yang dilakukan menjelang era *new normal* membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Lembaga pendidikan harus menyediakan pembiayaan pembelajaran yang lebih dari pembelajaran yang dilakukan sebelum pandemi covid-19. Pembiayaan ini digunakan untuk memenuhi standart protokol kesehatan (prokes). Tetapi dalam penerapan *blended learning*, biaya tidak hanya bertumpu terhadap lembaga, harus ada *cost sharing* dengan orang tua peserta didik.

Dalam penerapan *blended learning* terdapat 6 (enam) unsur yang harus dipenuhi, yaitu:¹⁷

- a. Tatap Muka. Dalam *blended learning* tatap muka harus tetap dilakukan dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat menyampaikan materi dasar dan dapat dilanjutkan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri. Namun disamping tatap muka juga dapat dilakukan pembelajaran secara *daring* maupun *luring*.
- b. Belajar Mandiri. Peserta didik diwajibkan memperdalam pemahaman materi dengan melakukan belajar mandiri. Sumber belajar, waktu, dan tempat dapat ditentukan oleh peserta didik. Hal-hal baru atau permasalahan baru harus dicatat untuk ditanyakan kepada pendidik dan didiskusikan dengan sahabat.
- c. Menggunakan Aplikasi. Dalam belajar mandiri, peserta didik dianjurkan menggunakan aplikasi untuk berkomunikasi an berinteraksi secara tidak langsung dengan pendidik atau dengan sahabat yang lain. Aplikasi yang dapat digunakan seperti: *Whatsaap (WA)*, *Kelas Maya*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *Zoom meeting*, dan

¹⁷Ahmad Suryani Naomi, Suherman. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. IV, No. 1, 2017, hlm. 14

- sejenisnya. Diharapkan pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan aplikasi sebagai media dan sumber belajar.
- d. Kegiatan Tutorial. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk belajar mandiri. Tutorial dapat dilakukan dengan tatap muka atau *online* dengan menggunakan aplikasi.
 - e. Kerjasama. *Blended Learning* juga merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif. Peserta didik dapat melakukan kerjasama dengan sahabat lainnya atau dengan pendidik dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Kerjasama ini dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (*online*).
 - f. Evaluasi. Model evaluasi dalam *blended learning* memang sedikit berbeda dengan evaluasi pada pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Evaluasi *blended learning* didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian kinerja peserta didik berdasarkan portofolio, baik itu dalam menganalisis studi kasus, interpretasi bacaan, esai kuisisioner, proyek, kerja kolaboratif maupun praktik. Penilaian yang dimaksud bukan di dapatkan dari pendidik saja, akan tetapi ada penilaian diri dan penilaian dari peserta didik lain.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa *blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang dapat meningkatkan efektifitas, akses, dan akseptabilitas pembelajaran pada era *new normal* supaya potensi peserta didik dapat terjaga dengan baik. Untuk itu lembaga pendidikan pada umumnya khususnya lembaga pendidikan Islam harus menyiapkan infrastruktur dan manajemen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran *blended learning*.

Manfaat *Blended Learning* Bagi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era *New normal* Pasca Pandemi Covid-19

Pembelajaran *blended learning* dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, memberikan kesempatan yang terbaik untuk belajar dari kelas tansisi ke *elearning*. *Blended learning* melibatkan kelas (tatap muka) dan belajar *online*. Metode ini sangat cocok dan efektif untuk menambah efisiensi untuk kelas instruksi dan memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau informasi diluar ruang kelas.

Terdapat beberapa manfaat dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*, diantaranya adalah:¹⁸

1. Aktifitas pembelajaran bisa dilakukan di lain tempat sehingga waktu lebih efisien,
2. Dapat memudahkan dalam aktifitas pembelajaran, karena dengan pembelajaran ini peserta didik dapat lebih ceria dan hemat tenaga,
3. Anggaran untuk pembelajaran bisa lebih efisien, karena dalam aktifitasnya peserta didik biasanya laporan dengan kertas dan perjalanan ke lokasi pembelajaran bisa dialokasikan ke tempat lain.

Ketiga manfaat tersebut, merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara digital dan telah populer di kalangan pelajar Indonesia. *Blended learning*, dikembangkan untuk menyempurnakan metode *elearning* dan sebagai solusi dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia pada masa pandemi covid-19. Dengan adanya *blended learning*, maka pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan jaringan internet. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara leluasa dan dituntut dapat belajar secara mandiri karena bahan ajar tersimpan secara *online*. Antara pendidik dan peserta didik dapat memberikan *feedback* baik berupa pertanyaan dan saran secara *real time*. Sehingga diskusi serta Tanya jawab bukan hanya berlangsung pada waktu jam pelajaran, namun juga dapat berlangsung diluar jam pelajaran. Dalam hal ini proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien, kerana komunikasi dan interaksi antara 2 (dua) pihak dapat terus terjadi bukan hanya saat jam pelajaran.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*, dapat mengurangi biaya pendidikan, pembelajaran menjadi fleksibel, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun juga dapat memanfaatkan dunia maya. *Blended learning* dapat diterapkan dimana saja termasuk pada perguruan tinggi penyelenggara pendidikan jarak jauh dan pendidikan terbuka. Selain itu dapat dimanfaatkan pada tempat pendidikan nonformal seperti tempat kursus, karena *blended learning* tidak menggantikan proses belajar mengajar secara *konvensional*, akan tetapi melengkapi metode *konvensional*.

¹⁸ Hadion Wijoyo, dkk., *Op.Cit*, hlm. 4

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6

PENUTUP

Strategi lembaga pendidikan Islam dalam menuju era *new normal* pasca covid-19, harus bisa masuk dalam tatanan baru pendidikan. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan pendidikan yang ada, karena peranan lembaga pendidikan Islam memunculkan sebuah kesadaran, kedisiplinan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pihak lembaga harus mampu memberikan jaminan kesehatan terhadap pendidik dan peserta didik selama penerapan pembelajaran *blended learning*. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam benar-benar serius dalam menjaga pendidikan.

Untuk melaksanakan penerapan pembelajaran *blended learning*, perlu juga kesiapan sumber daya manusianya. Maka dari itu, program pengembangan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam merupakan sesuatu yang mutlak dan perlu terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim Abdul Aziz, (2020), *Integrasi Keilmuan dalam Menghadapi New Normal pada Masa Pandemi Covid-19*, Tulungagung: Akademia Pustaka.

M. Qomar, (2018), *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.

Muallim, Muh. hambali, (2020), *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Nata Abuddin, (2009), *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Wijoyo Hadion, dkk, (2020), *Blended Learning Suatu Panduan*, Sumatra Barat: Cv. Insan Cendekia Mandiri.

Jalinus Nizwardi, dkk, (2020), *Flipped blended learning*, Jawa Tengah: Cv. Sarnu Untung.

Ratna Sari Annisa, (2014), *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XII, No. 1.

Suherman, Ahmad Suryani Naomi, (2017), *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. IV, No. 1.

Albertus Adit, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/09/180742171/5-langkah-susun-strategi-pendidikan-di-masa-depan-pasca-pandemi?page=all>

Muslih, <https://mpi.insud.ac.id/manajemen-perubahan-lembaga-pendidikan-islam-di-era-new-normal/>